Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 9.Nomor 3 Tahun 2023
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

STRATEGI GURU BK DALAM PEMBERIAN LAYANAN KONSELING TERHADAP KEBIASAAN ANAK BERBICARA KASAR DI SDN LAE SIMOLAP

Putri Hanah Anggara [1], Roma Ulinnuha[2]

[1 2]Uin Sunan Kaljaga Yogyakarta

Co- Author: hannahanggara@gmail.com - 082179938485

Info Artikel
- **Masuk :** 18/06/2023
- **Revisi :** 12/10/2023
- **Diterima :** 17/10/2023

Alamat Jurnal
- https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index

Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia ***disseminated below*** https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstract: *This study aims to determine the counseling teacher's strategy in providing counseling services to children's speaking habits at SDN Lae Simolap. This research is a qualitative descriptive research. The data sources in this study were 2 counseling teachers who provided counseling services and several students at SDN Lae Simolap. Data collection techniques with direct observation and interviews. The results of this study indicate that the counseling teacher's strategy in providing counseling services to children's speaking habits is by individual counseling services through practicing the habit of speaking politely to teachers, friends and the surrounding environment for a certain period of time, consulting with certain parties to help and monitor and direct students to develop good behavior, and conduct home visits when absolutely necessary. The results obtained in the implementation of this counseling have been going well and have been able to reduce the behavior of speaking rudely to students at SDN Lae Simolap.*

Keywords: *Teacher counseling strategies, counseling services, speaking harshly,*

PENDAHULUAN

Pada umumnya anak anak usia sekolah dasar merupakan individu yang polos, belum bisa membedakan hal hal yang positif dan negatif atau bahkan berbicara kasar. Maka tidak jarang apapun yang mereka lihat dan dengar cenderung akan menirunya. Karena anak-anak merupakan pendengar yang aktif dan peniru yang baik (A. C. Gunawan et al., 2016). Dalam hal ini lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku (Fitriai Dian, 2022). Selaras dengan hal ini Herbert Mead salah seorang ahli sosiologi menyatakan bahwa pada dasarnya mahluk hidup secara berkelanjutan, senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga mengalami perubahan secara terus menerus (Derung, 2017). Melalui proses inilah anak-anak akan berprilaku sesuai dengan hasil belajar sosial *(social learning)* yang diterimanya. Termasuk kemungkinan dalam prilaku berbicara kasar.

Berbicara kasar ialah ketika seseorang mengucapkan kata kata tidak pantas atau yang mengandung unsur penghinaan kepada orang lain. Seperti ungkapan yang kasar atau kotor, baik dalam konteks lelucon, pelecehan seksual, atau memaki seseorang (A. C. Gunawan et al., 2016). Sebagaimana fenomena yang peneliti temukan bahwasannya terdapat ketidaksesuaian dalam perilaku berbahasa anak, dimana anak-anak tersebut kerap menggunakan kata-kata yang kasar dalam komunikasi sehari-harinya. Kata-kata kasar yang sering diucapkan seperti *anjing, babi, bodoh, bacot, goblok*, dan sebagainya. Kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan oleh anak-anak. Dan pada akhirnya menjadi kebiasaan. Sehingga dikhawatirkan hal ini akan memberikan pengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak-anak tersebut. Baik bagi yang mengucapkan ataupun yang mendengarkan.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang prilaku berbicara kasar anak-anak yaitu penelitian oleh Acep Ruswan dkk, 2021 Terkait faktor penyebab berbicara kasar adalah kurangnya perhatian dari orangtua yang sibuk bekerja, lingkungan keluarga dengan bahasa yang kasar dan sering melihat orangtuanya bertengkar, faktor lingkungan bermain anak-anak karena bermain dengan anak yang lebih dewasa dan cenderung menirunya, yang terakhir karena diancam oleh temannya sampai membuat anak tersebut berani berbicara kasar (Ruswan, 2021). Selanjutnya penelitian oleh Zamzami dkk, 2021) mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap prilaku berbicara kasar anak yaitu karena masyarakat kurang berperan aktif dalam memperhatikan anak-anak, tidak ada kegiatan, sering berbicara kasar dengan teman-teman, kurangnya pengawasan orangtua dan rendahnya pendidikan orangtua mengenai pola pengasuhan dan perkembangan anak (Zamzami et al., 2023). Sebagaimana penjelasan diatas, diketahui bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan peneliti terdahulu, sebab peneliti lebih fokus pada strategi apa yang dilakukan guru bk dalam pemberian layanan konseling terhadap kebiasaan anak berbicara kasar dan bukan pada faktor yang melatarbelakangi prilaku berbicara kasar tersebut. Berdasarkan pemaparan kajian terdahulu berikut, maka belum ditemukan adanya peneliti yang membahas terkait strategi guru bk dalam memberikan layanan konseling terhadap kebiasaan anak berbicara kasar.

Sesuai dengan peraturan Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang penyelenggaraan program Layanan Bimbingan dan Konseling dari Tingkat Pendidikan Dasar sampai Menengah kebawah, kegiatan konseling dianggap penting sebagai upaya untuk mengembangkan potensi anak-anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan pada Aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spritual (Syaikha, Anita, 2022). Berlandaskan hal ini, maka guru bk memiliki

kewenangan dan peran yang sangat penting dalam menuntun dan memberikan pengarahan pada anak-anak yang memiliki prilaku yang tidak sesuai dengan aturan sosial dalam masyarakat.

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu apakah strategi guru bk dalam pemberian layanan konseling terhadap kebiasaan anak berbicara kasar di SDN Lae Simolap. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru bk dalam pemberian layanan konseling yang sesuai terhadap kebiasaan anak berbicara kasar di SDN Lae Simolap.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya di lapangan. Lokasi dalam penelitian ini bertempat di SDN Lae Simolap dengan populasi subjek yang berkontribusi yaitu 2 orang Guru BK yang memberikan layanan konseling dan beberapa orang siswaSDN lae Simolap. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan dan wawancara lansung.

PEMBAHASAN

A. Berbicara Kasar

Bahasa kasar adalah bahasa yang tidak pantas diucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa. Beberapa jenis bahasa kasar yang sering diucapkan yaitu, *profanity* (mempermainkan kata-kata suci seperti Tuhan), *Cursing* (menyumpahi orang seperti biadab, bajingan), *Obscenity* (Kata yang menggunakan konotasi sexual atau menegejek seperti bodoh, idiot, gila). Kemudian ada juga kata-kata kasar / kotor yang biasanya berasal dari suatu kondisi, hewan, mahluk astral, benda, bagian tubuh, anggota keluarga, aktivitas dan profesi (Utami, Faisal, 2018).

Sedangkan kata-kata kasar yang sering diucapkan anak-anak di sekitar lingkungan sekolah SDN Lae Simolap sangat bermacam-macam mulai dari kata yang paling kasar hingga kata-kata yang sudah dianggap biasa saja. Pengunaan bahasa kasar yang terjadi di lingkungan sekolah ini kebanyakan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan teman sebayanya yang juga sering berbicara kasar.

B. Strategi Guru BK

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang diinginkan (Syaikha, Anita, 2022). Namun, strategi guru bk dalam pemberian layanan konseling disini ialah berupa penetapan suatu pola dan perencanaan secara sengaja dalam melakukan kegiatan atau tindakan dalam proses pencapaian tujuan. Menurut penulis dalam pemberian layanan konseling, guru bk memerlukan strategi yang tepat dan sesuai dalam menentukan perencanaan layanan konseling yang akan diberikan kepada konseli, dalam kasus ini peserta didik.

Guru bk harus dapat memilih strategi yang paling memungkinkan untuk dapat dilakukan dan sesuai dengan permasalahan klien agar tujuan dan sasaran yang ditetapkan dapat tercapai. Pelaksanaan strategi layanan dan bimbingan konseling tersebut pada umumnya mencakup empat tahapan yaitu, Identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan,

dan penilaian kegiatan. Dan semua tahapan ini harus dilakukan secara kontinue (Rahmad et al., 2019).

Menarik penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan strategi layanan bimbingan konseling. oleh karena itu, guru bk harus memperhatikan pelaksanaan pelayanan secukup-cukupnya kepada peserta didik, serta dituntut untuk memperhatikan aspek-aspek pribadi peserta didik seperti aspek kematangan, kebutuhan, kemampuan dan sikap agar dapat diberikan bantuan secara optimal.

Dalam hal ini strategi guru bk menjadi sangat penting untuk dilaksankaan terkhusus pada anak yang memiliki kebiasaan berbicara kasar, karena hal ini merupakan prilaku yang dapat diubah dan diinterpretasikan kepada prilaku yang lebih baik. Hal senada juga dijelaskan oleh Herbert Mead dalam prinsip dasar pada interaksi simbiolik bahwa manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan atas kemampuan berinteraksi dengan dirinya sendiri dan menimbulkan peluang pilihan atas tindakannya (Derung, 2017). Maka pada dasarnya melalui interaksi dan tindakan yang diberikan dan dilakukan secara terus menerus akan membentuk prilaku yang sesuai dengan identitas sosialnya.

C. Pelaksanaan Layanan Konseling

Konseling merupakan suatu layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa, agar mampu berkembang menjadi pribadi terbaik (Qonita et al., 2022). Pelaksanaan layanan konseling ini dapat dilakukan oleh tenaga ahli atau guru yang berpendidikan sebagai konselor atau guru bk (Ramadani, 2018).

Kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah penting untuk membantu peserta didik memahami dirinya, mengetahui permasalahan yang dialaminya, dan membantu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. untuk itu, guru bk sebagai pemberi layanan konseling harus benar-benar memahami layanan apa yang harus diberikan kepada peserta didik (Hafizah, 2020). Menurut Prayitno (2013:12) Pelaksanan layanan konseling memiliki beberapa jenis layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi,layanan mediasi dan dukungan sistem (R. Gunawan, 2018).

Setelah layanan bimbingan konseling tersusun secara terarah dan sistematis, kemudian langkah selanjutnya ialah merealisasikan layanan tersebut dengan menjalankan program programnya. Karena suatu program yang ideal biasanya mencakup tiga tahapan yaitu, perencanaan, penerapan dan evaluasi. Sama seperti layanan bimbingan konseling diawali dengan perencanaan, penerapan dan evaluasi. Dalam hal ini perencanaan berupa tahap awal dalam penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kemudian penerapan disini ialah pelaksanaan program layanan yang telah ditentukan, lalu pada tahap evaluasi ini berguna untuk melihat dan meninjau sejauh mana keberhasilan program layanan ini (Mutia, 2021).

HASIL

A. Layanan Konseling terhadap Kebiasaan Anak Berbicara Kasar

Mengenai pembahasan ini pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar mengacu pada perkembangan siswa Sekolah Dasar yang sedang beradaptasi dengan

lingkungan yang lebih luas dan belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai, dan norma-norma yang ada. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru bk diketahui layanan konseling yang dilakukan pada kebiasaan anak berbicara kasar di sekolah ini yaitu melalui layanan konseling komprehensif, layanan konseling komprehensif adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin. Layanan ini sendiri mencakup empat komponen layanan, yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan dukungan sistem (Lutfiyani & Bhakti, 2017).

Berlandaskan pada layanan tesebut diatas maka penjelasan yang dimaksud yaitu: (a) layanan dasar bimbingan adalah pemberibantuan melalui kegiatan persiapan pengalaman yang terstruktur secara klasikal maupun kelompok dan bertujuan agar konseli memiliki kemampuan dalam penyesuaan diri secara efektif, (b) layanan responsif adalah pemberibantuan kepada konseli yang memerlukan bantuan dengan segera untuk menghindari tejadinya hambatan dalam proses perkembangan, (c) layanan perencanaan individu ialah layanan bantuan yang diberikan kepada konseli agar dapat membuat dan merencanakan masa depannya, dan (d) dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langusung memberikan kepada konseli maupun memfasilitasi perkembangannya (Ardimen, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka layanan konseling individu adalah layanan yang diberikan pada kebiasaan anak anak berbicara kasar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini ialah: (1) Pelaksanaan layanan konseling individu yang diberikan pada anak yang berbicara kasar dilakukan dengan latihan pembiasaan berkata sopan kepada guru, teman-teman dan lingkungan sekitar dalam jangka waktu tertentu sampai peserta didik sudah bisa menghilangkan kebiasaan brbicara kasarnya secara perlahan. (2) lebih lanjut, mengingat kondisi ini merupakan masalah yang harus segera ditangani unutk menghindari gangguan dalam proses perkembangan sikap dan moral peserta didik maka membutuhkan layanan responsif seperti konsultasi dengan pihak-pihak tertentu untuk membantu dan memantau serta mengarahkan peserta didik untuk membagun prilaku yang baik dalam bersosial baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sosialnya. (3) Selanjutnya apabila pada kedua tahapan tersebut belum membantu merubah kebiasaan peserta didik kepada arah yang lebih baik, maka guru bk akan melakukan kunjungan rumah (home visit) untuk melihat apakah permasalahn peserta didik tersebut berkaitan dengan keluarga atau terdapat alasan lain yang melatarbelakangi permasalahan peserta didik tersebut. Namun pada kebiasaanya peserta didik sudah menunjukan perubahan yang signifikan melalui kedua tahapan diatas. Sehingga pada tahap ketiga cenderung jarang sekali terlaksana.

Berdasarkan keterangan yang didapat dari guru bk berlandaskan pada data yang didapatkan bahwa peserta didik SDN Lae Simolap telah menunjukkan pengurangan kebiasaan berbicara kasar kepada sesamanya. Walaupun masih terdapat sebagian peserta didik yang berbicara kasar. Namun seiring dengan pemberian layanan konseling maka kemungkinanan mereka untuk berbicara kasar akan semakin berkurang. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan melihat perubahan kebiasaan pada peserta didik yang menerima layanan konseling tersebut dengan menghindari kondisi yang memicu kata-kata kasar dan memberitahukan kepada teman sesamanya untuk tidak berbicara kasar karena hal tersebut bukanlah prilaku yang baik.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dan pengamatan dari hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Strategi guru bk dalam pemberian layanan konseling terhadap kebiasaan anak berbicara kasar di SDN Lae Simolap sudah berjalan dengan baik melalui layanan konseling individu berupa pembinaan dan pembiasaan beprilaku sopan santun pada lingkunga sekitar, baik guru, keluarga dan teman sesamanya, selanjutnya melalui konsultasi oleh pihak-pihak terkait yang ikut memantau dan mengarahkan peserta didik kepada prilaku sosial yang baik. Dalam pelaksanaan layanan konseling guru bk telah menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahnnya. Selain itu, strategi yang dilaksanakan pun sudah mampu mengurangi prilaku berbicara kasar pada peserta didik di SDN Lae Simolap. Dengan demikian, diharapkan guru bk untuk terus meningkatkan penguasaan keterampilan yang nantinya dapat mendukung pelaksanaan dari program-program selanjutnya.

REFERENSI

Ardimen. (2017). Bimbigan dan Konseling Komprehensif Berbasis Karakter Cerdas Dan Aplikasinya Melalui Bimbingan Teman Sebaya Di Era Globalisasi. 12(2), 483–508.

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 2(1), 118–131. https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33

Fitriai Dian, S. T. S. A. (2022). Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak DI Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangayung. Guinding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling , 05, 16–24.

Gunawan, A. C., Agung, A., & Cahyadi, J. (2016). Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun. 1–11.

Gunawan, R. (2018). PERAN TATA KELOLA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA DI SEKOLAH. 1,1, 1–16.

Hafizah, A. (2020). Journal of Nursing Invention Vol.1 No.1 2020. 1(1), 65–71.

Lutfiyani, V., & Bhakti, P. (2017). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Self-Knowledge pada Siswa Sekolah Dasar Abstrak. SENDIKA, I(20), 370–377.

Mutia, S. (2021). Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Disekolah. Ar-Raniry.Ac.Id, 1–13.

Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik. 19(12).

Rahmad, M., Husen, M., & Fajriani. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 4(2), 88–98.

Ramadani. (2018). Penerapan Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Individu Untuk Mengurangi Sikap Berkata Kasar Siswa Di Smp 5 Negeri Kota Jambi.

Ruswan, I. (2021). Analisis Perilaku Berbicara Kasar Siswa Kelas 2 Di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Fenomenologi. 597–607.

Syaikha, Anita, F. (2022). Analisis Pentingnya Bimbingan Konseling Terhadap Anak Sekolah Dasar Di Sd/Mi Muhammadiyah 5 Surabaya. 151–157.

Utami, Faisal, E. (2018). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjawar Purwakarta. 1(November), 879–888.

Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2023). Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak. Seminara, Vol. 7 No, 353–361.